



Original Article

Prosedur Penerjemahan dalam Cerita Anak *The Ugly Duckling*

Dewi Pudjiati Alie^{1✉}, Maria Dita Manggarrani²

¹Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka Indonesia

²Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

Correspondence Author: dewialie@hotmail.com[✉]

Abstract:

The intellectual, emotional, and social development of children can be enhanced through the introduction of language and culture. There are various types of introduction media, one of that is children's stories. This qualitative descriptive research aims to identify the translation procedures applied in the translation process of the children's story *The Ugly Duckling* from English into Indonesian. The data consist of micro units such as words, phrases, clauses, and sentences, analyzed using text analysis methods. The data analysis in this study employs the theory of translation procedures proposed by Peter Newmark. Based on the research findings, there are eight translation procedures used in the translation of *The Ugly Duckling*, namely modulation (32%), descriptive equivalent (13%), cultural equivalent (13%), reduction (13%), expansion (11%), transpositions (11%), through-translation (5%), and functional equivalent (3%).

Keywords: children's story; translation; Peter Newmark; translation procedures; *The Ugly Duckling*

Abstrak:

Perkembangan intelektual, emosional, dan sosial anak dapat ditingkatkan melalui pengenalan bahasa serta budaya. Terdapat berbagai jenis media pengenalan, salah satunya adalah beragam cerita untuk anak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi prosedur penerjemahan yang diterapkan dalam proses alih bahasa cerita anak *The Ugly Duckling* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Data terdiri dari unit mikro, seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat yang dianalisis menggunakan metode analisis teks. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teori proses penerjemahan yang dikemukakan oleh Peter Newmark. Berdasarkan hasil penelitian, ada 8 prosedur penerjemahan dalam proses alih bahasa *The Ugly Duckling*, yaitu *modulation* (32%), *descriptive equivalent* (13%), *cultural equivalent* (13%), *reduction* (13%), *expansion* (11%), *transpositions* (11%), *through-translation* (5%), dan *functional equivalent* (3%).

Kata kunci: cerita anak; penerjemahan; Peter Newmark; prosedur penerjemahan; The Ugly Duckling

Pendahuluan

Salah satu cara untuk mengenalkan pengetahuan tentang bahasa dan budaya kepada anak adalah melalui cerita yang dirancang khusus untuk mereka. Pemilihan kata dan gaya bahasa disesuaikan dengan kemampuan pemahaman para pembacanya. Kemampuan toleransi, empati, dan apresiasi terhadap keberagaman pada anak dapat berkembang secara alami melalui kisah-kisah yang mereka baca atau yang dibacakan kepada mereka. Saat ini, cerita anak semakin beragam dan dapat diakses dengan mudah di seluruh dunia. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sebuah cerita anak memiliki beberapa versi terjemahan. Penerjemahan cerita untuk anak-anak memberikan kesempatan bagi mereka untuk memahami budaya dari berbagai daerah bahkan seluruh dunia. Perlahan-lahan tapi pasti, kemampuan mereka dalam berbahasa akan semakin berkembang.

Menurut Oittinen (2002), penerjemahan untuk anak tidak hanya berfokus pada alih bahasa teks, tetapi juga harus mempertimbangkan pengalaman membaca dan imajinasi anak sebagai pembaca sasaran. Melalui teks terjemahan, anak-anak bisa menikmati berbagai kisah dari berbagai penjuru dunia. Namun, teks terjemahan cerita anak membutuhkan penyunting yang memiliki pengetahuan tentang dunia anak-anak agar hasil suntingannya mudah dipahami oleh anak (KRISTI, n.d.). Berdasarkan Newmark (1988), aspek emosional dan latar budaya pembaca sasaran penting diperhatikan dalam menerjemahkan cerita anak. Pada tahap usia anak, mereka memiliki cara memahami serta kemampuan menangkap yang berbeda dibandingkan orang dewasa. Chomsky (2014) memisahkan antara kompetensi linguistik (pengetahuan bahasa) dan performansi linguistik (penggunaan bahasa dalam konteks yang nyata). Performansi linguistik mempengaruhi bacaan dan hasil terjemahan cerita anak-anak menjadi lebih disukai dan menarik. Menurut Katan & Taibi (2021), penerjemahan merupakan aktivitas mediasi antarbudaya yang selain memindahkan teks juga memindahkan nilai, perilaku, dan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Sejalan dengan itu, Bassnett (2013) menekankan bahwa penerjemahan selalu berkaitan dengan budaya. Ia menunjukkan bahwa teks tidak hanya bahasa tetapi juga sarat nilai budaya. Menurut Bell & Candlin (1991) penerjemahan merupakan sebuah proses kognitif yang kompleks dengan penyesuaian ungkapan agar mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Tugas utama penerjemah adalah menentukan prosedur penerjemahan yang sesuai dan menyampaikan makna yang wajar, akurat, serta alami dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (Budiman et al., 2022). Penerjemah juga harus memastikan bahwa makna, nilai, dan konteks budaya dapat disampaikan dengan baik dan menyeluruh, terutama dalam cerita anak (Lathey, 2015). Munday et al. (2022) menegaskan bahwa penerjemahan modern tidak hanya menilai kesetaraan makna, tetapi juga memperhatikan perbedaan linguistik dan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Menurut Nababan & Nuraeni (2012), penilaian kualitas terjemahan mampu mempertahankan makna, menghasilkan bahasa yang alami, dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Catford (1965) menuliskan adanya pergeseran linguistik dalam penerjemahan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca anak. Penerjemah sering menyederhanakan atau mengubah struktur kalimat agar sesuai dengan pemahaman anak-anak, sambil menjaga pesan moral cerita (Hatim & Munday, 2019). Dalam buku berjudul A Textbook of Translation, Newmark

(1988) menjelaskan berbagai prosedur penerjemahan yang bisa diterapkan pada berbagai masalah penerjemahan, yaitu: *Transference (Borrowing)*, *Modulation*, *Cultural Equivalent*, *Descriptive Equivalent*, *Functional Equivalent*, *Naturalization*, *Synonymy*, *Through-translation*, *Transpositions* atau *shifts*, *Compensation*, *Reduction* dan *expansion*, *Paraphrase*, *Couplets*, *Triplets*, *Quadruplets*, *Recognised Translation*, *Translation Label*, *Componential Analysis*, *Notes*, *Additions*, dan *Glosses*.

Sejumlah peneliti telah mengadakan studi mengenai prosedur penerjemahan pada berbagai objek. Rahayu (2021) meneliti terjemahan istilah budaya dalam novel berjudul *Tarian Bumi*. Penulis mengemukakan bahwa penerjemahan istilah budaya memerlukan pemahaman mendalam mengenai konteks budaya dari bahasa sumber dan pemilihan prosedur penerjemahan yang tepat. Sejalan dengan Rahayu, Hamid (2022) juga menganalisis tentang prosedur penerjemahan pada sebuah novel yang berjudul *Laskar Pelangi*. Penulis menemukan kecenderungan penggunaan prosedur penerjemahan yang berorientasi pada teks sumber dalam penerjemahan novel tersebut. Tidak hanya itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya pemilihan prosedur penerjemahan yang tepat untuk menghasilkan terjemahan yang baik dan berkualitas. Selanjutnya, Sinaga & Jayantini (2023) memaparkan tentang prosedur penerjemahan yang berorientasi pada teks sumber dalam penerjemahan istilah-istilah ekonomi ke dalam teks sasaran. Pemahaman terhadap keseluruhan konteks teks sumber sangat penting dalam memilih prosedur penerjemahan yang digunakan. Keempat, Budiarta et al. (2022) mengemukakan bahwa penerapan prosedur penerjemahan yang tepat dapat menghasilkan penerjemahan yang lebih akurat dan sesuai dengan konteks budaya sasaran. Terakhir, Shalimova & Shalimova (2020) mengungkapkan pentingnya penerapan prosedur penerjemahan yang tepat dan mempertahankan atau menyesuaikan metafora dengan konteks budaya pembaca sasaran. Prosedur penerjemahan yang digunakan harus dapat mempertahankan esensi dan nuansa teks asli. Hasil penerjemahan yang akurat, wajar, dan berterima akan turut dipengaruhi oleh pengetahuan yang memadai dari seorang penerjemah tentang bahasa sumber maupun bahasa sasaran serta konteks secara keseluruhan.

Penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya ini memilih secara khusus membahas prosedur penerjemahan yang diterapkan dengan teori Newmark pada cerita anak, dengan *The Ugly Duckling* sebagai sumber data. Cerita anak tersebut merupakan salah satu cerita anak yang mudah dipahami, menghibur, dan sesuai dengan perkembangan karakter pembaca muda. *The Ugly Duckling* memiliki pesan moral yang bermanfaat untuk anak-anak (Haddock, 1996). Cerita ini juga memberikan landasan berpikir bahwa berbeda itu tidak berarti buruk dan sebaiknya setiap perbedaan tetap dihargai.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilakukan dengan menerjemahkan teks sumber berupa cerita anak berjudul *The Ugly Duckling*. Cerita anak ini sebagai sumber data dan data yang digunakan berupa kata, frasa, klausa dan kalimat. Peneliti menganalisis prosedur penerjemahan yang diterapkan pada teks sasaran dengan teori yang dipaparkan oleh Newmark. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks (Karnedi, 2023). Penelitian linguistik dapat dilakukan melalui analisis teks dari aspek bentuk maupun makna konteks dengan mengedepankan fungsi sosial bahasa dalam mencapai tujuan penelitian (Santosa, 2021). Prosedur penerjemahan yang digunakan peneliti bertujuan menyampaikan pesan dan makna dari penulis teks sumber ke

dalam teks sasaran dengan akurat dan menjadikannya bacaan yang menarik serta menghibur, sesuai dengan konteks budaya setempat.

Hasil dan Pembahasan

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi penerapan prosedur penerjemahan yang dikemukakan oleh [Newmark \(1988\)](#) dalam proses alih bahasa teks sumber ke dalam teks sasaran. Penulis menganalisis tiap unit mikro yang terdapat dalam cerita anak berjudul *The Ugly Duckling* dengan melakukan klasifikasi ke dalam salah satu jenis atau lebih prosedur penerjemahan yang sesuai dengan konteksnya.

Tabel 1. Prosedur Penerjemahan pada Cerita Anak *The Ugly Duckling*

No.	Jenis Prosedur Penerjemahan	Jumlah	Persentase(%)
1.	<i>Modulation</i>	12	32%
2.	<i>Descriptive Equivalent</i>	5	13%
3.	<i>Cultural Equivalent</i>	5	13%
4.	<i>Reduction</i>	5	13%
5.	<i>Expansion</i>	4	11%
6.	<i>Transposition</i>	4	11%
7.	<i>Through-translation</i>	2	5%
8.	<i>Functional Equivalent</i>	1	3%

Berdasarkan Tabel 1, penulis menemukan bahwa prosedur penerjemahan yang paling sering digunakan dalam proses alih bahasa *The Ugly Duckling* adalah *modulation* dengan frekuensi penggunaan sebanyak 12 kali. Di sisi lain, prosedur penerjemahan yang paling jarang digunakan adalah *functional equivalent* dengan frekuensi penggunaan sebanyak 1 kali. Meskipun Tabel 1 mempresentasikan delapan prosedur penerjemahan, beberapa analisis unit data menunjukkan kombinasi dari berbagai prosedur penerjemahan (couplets, triplets, quadruplets).

Berikut ini analisis prosedur penerjemahan yang dilakukan pada pengalihbahasaan teks sumber ke dalam teks sasaran dari cerita anak *The Ugly Duckling*:

1. *Descriptive Equivalent*: prosedur penerjemahan dengan menjelaskan atau mendeskripsikan makna dari istilah bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Contoh 1:

BSu: The Ugly Duckling

BSa: Anak Itik yang Buruk Rupa

Penerjemahan frasa teks sumber dengan menjelaskan makna dari istilah bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Kata “Buruk Rupa” terdengar lebih halus dan lebih sesuai dengan cerita anak-anak daripada kata “Jelek”.

Contoh 2:

BSu: ...the cat hissed at him...hen pecked him...

BSa: ...kucing tidak suka padanya...ayam betina memusuhinya...

Penerjemahan istilah teks sumber dengan menjelaskan makna sesuai dengan bahasa sasaran agar lebih mudah dipahami oleh pembaca anak-anak.

Contoh 3.

BSu: He spread his wings and found he could fly for,...

BSa: Ia merentangkan sayap-sayapnya dan terkejut mendapati dirinya bisa terbang,...

Penerjemahan teks sumber dengan menjelaskan makna sesuai dengan bahasa sasaran. Adanya kata “terkejut” melukiskan perasaan si tokoh dan memperkuat narasi.

2. *Cultural Equivalent*: prosedur penerjemahan yang digunakan untuk mengalihbahasakan istilah budaya pada teks sumber dengan fungsi dan makna yang setara dalam bahasa sasaran.

Contoh 1:

BSu: “Come along, children,” said the mother duck.

BSa: “Ayo, anak-anak,” kata sang induk itik.

Penerjemahan istilah budaya teks sumber dengan fungsi dan makna yang setara dalam bahasa sasaran. Kata “Ayo” dalam bahasa sasaran lebih wajar dan akrab bagi pembaca sasaran.

Contoh 2:

BSu: “Come to the river and learn to swim.”

BSa: “Kita pergi ke sungai dan belajar berenang.”

Penerjemahan istilah budaya teks sumber dengan fungsi dan makna yang setara dalam bahasa sasaran. Frasa “Kita pergi ke sungai” lebih sesuai, wajar, dan berterima dalam budaya bahasa sasaran.

Contoh 3:

BSu: Stay close to me, keep away from the big cat, and be polite to the rooster.

BSa: Jangan jauh-jauh dariku, hindarilah si kucing besar, dan bersikap sopanlah kepada sang ayam jantan.

Penerjemahan teks sumber dengan fungsi dan makna yang setara serta sesuai dengan budaya bahasa sasaran agar lebih alami dan berterima.

Contoh 4:

BSu: He saw his reflection in the water and cried out in joy, “I’m a swan!”

BSa: Ia melihat bayangannya di air dan berseru kegirangan, “Aku seekor angsa!”

Penerjemahan kalimat teks sumber dengan fungsi dan makna yang setara sesuai dengan budaya bahasa sasaran. Penerjemahan frasa “cried out in joy” menjadi “berseru kegirangan” yang umum digunakan dalam bahasa sasaran sehingga lebih alami, terutama untuk pembaca anak-anak, tanpa kehilangan suasana emosional yang digambarkan dalam cerita tersebut.

3. *Modulation* : penerjemahan dengan mengubah sudut pandang bahasa sumber sesuai dengan bahasa sasaran

Contoh 1:

BSu: The poor, ugly duckling was so unhappy.

BSa: Si anak itik yang malang itu merasa sangat sedih.

Penerjemahan kalimat teks sumber dengan mengubah sudut pandang sesuai dengan bahasa sasaran. Penggunaan kata “malang” menunjukkan emosi yang lebih ekspresif.

Contoh 2:

BSu: "Well, what have we here? Stuck, are you?"

BSa: "Oh, apa ini? Kamu terjebak, ya?"

Penerjemahan teks sumber dengan mengubah sudut pandang sesuai dengan bahasa sasaran agar lebih alami, wajar, dan berterima.

Contoh 3:

BSu: Hardly daring to believe that anyone wanted him, he flew down.

BSa: Serasa tak percaya ada yang mengajaknya, ia pun terbang turun.

Penerjemahan kalimat teks sumber sesuai dengan sudut pandang teks sasaran agar lebih alami, wajar, dan berterima bagi pembaca sasaran.

4. *Functional Equivalent* : prosedur penerjemahan istilah bahasa sumber dengan padanan yang fungsional dalam bahasa sasaran.

BSu: Goodness me, isn't he big! Isn't he ugly!

BSa: Astaga, besar sekali! Buruk rupa pula!

Penerjemahan istilah bahasa sumber dengan padanan yang fungsional dalam bahasa sasaran. Frasa "Goodness me!" menjadi kata "Astaga" yang lebih berterima dalam bahasa sasaran.

5. *Reduction*: prosedur penerjemahan teks sumber yang digunakan dengan melakukan pengurangan informasi dari teks bahasa sumber pada teks sasaran dengan tujuan efisiensi.

Contoh:

BSu: ...they laughed when they saw the ugly duckling ...

BSa: ... mereka menertawakannya ...

Penerjemahan teks sumber dengan mengurangi informasi ke dalam bahasa sasaran karena konteksnya yang sudah jelas.

6. *Expansion*: prosedur penerjemahan untuk proses alih bahasa teks sumber ke teks sasaran dengan melakukan penambahan informasi ke dalam bahasa sasaran.

Contoh:

BSu: One day it was very cold and he was so tired he went to sleep while he was floating in a pond.

BSa: Suatu hari ketika udara semakin dingin, anak itik itu begitu lelah hingga tertidur sambil mengapung di sebuah kolam.

Penerjemahan kalimat teks sumber dengan menambahkan informasi ke dalam kalimat teks sasaran untuk menggambarkan suasana dan memperkuat narasi.

7. *Through-translation*: prosedur penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah atau frasa dari teks sumber secara harfiah.

Contoh 1:

BSu: "Oh, they are so beautiful.

BSa: "Oh, mereka begitu cantik.

Penerjemahan kalimat teks sumber secara harfiah ke dalam teks sasaran tanpa mengubah makna teks sumber.

Contoh 2:

BSu: "I'm a swan! I'm a swan!"

BSa: "Aku seekor angsa! Aku seekor angsa!"

Penerjemahan kalimat teks sumber secara harfiah ke dalam teks sasaran dan makna teks sumber tersampaikan dengan akurat serta wajar.

8. *Modulation and Transposition*: prosedur penerjemahan teks sumber dengan menggabungkan dua prosedur penerjemahan sekaligus, modulasi dan transposisi. Pada kasus prosedur *couplets* ini, terjadi perubahan sudut pandang dan pergeseran penerjemahan.

Contoh 1:

BSu: The duckling gave a feeble, little quack and the man went over to the pond.

BSa: Bapak penebang kayu mendengar suara lirih anak itik itu dan segera mendekati kolam.

Penerjemahan kalimat teks sumber dengan mengubah struktur tata bahasa dan sudut pandang sesuai dengan bahasa sasaran agar memperkuat narasi.

Contoh 2:

BSu: Tucking the duckling under his arm...

BSa: Ia menggendong anak itik itu...

Penerjemahan teks sumber dengan adanya perubahan sudut pandang dan struktur tata bahasa sesuai dengan bahasa sasaran agar lebih wajar dan menarik. Tucking (menyelipkan di bawah lengan) menjadi menggendong.

Contoh 3:

BSu: "Outside with him! He can't stay inside here now he's better."

BSa: "Bawa keluar! Sekarang ia sudah sembuh, tidak boleh tinggal di dalam rumah lagi!"

Penerjemahan kalimat teks sumber dengan mengubah sudut pandang dan struktur tata bahasa sesuai dengan bahasa sasaran agar menarik, wajar, dan berterima bagi pembaca sasaran.

9. *Modulation dan Reduction*: prosedur penerjemahan teks sumber dengan menggabungkan dua prosedur penerjemahan sekaligus, modulasi dan reduksi. Pada kasus prosedur *couplets* ini, terjadi perubahan sudut pandang dan pengurangan informasi dari teks sumber dalam teks sasaran.

Contoh 1:

BSu: Then, one by one, out came the ducklings as each egg broke...

BSa: Kemudian, satu per satu telur lainnya juga menetas...

Penerjemahan teks sumber dengan mengubah sudut pandang dan mengurangi informasi ke dalam bahasa sasaran agar lebih alami dan berterima untuk pembaca anak-anak.

Contoh 2:

BSu: ... the biggest and ugliest duckling you have ever seen.

BSa: ...seekor anak itik yang sangat besar dan tampak berbeda dibandingkan anak-anak itik lainnya.

Penerjemahan frasa teks sumber dengan mengubah sudut pandang dan mengurangi informasi sesuai dengan bahasa sasaran. Kata "ugliest" diterjemahkan menjadi "tampak berbeda" agar lebih halus untuk pembaca anak-anak, kemudian frasa "you have ever seen" tidak perlu diterjemahkan dalam bahasa sasaran agar terdengar lebih wajar.

Contoh 3:

BSu: The mother duck gathered the ducklings to her and looked at the big egg, wondering why it was taking so long to hatch.

BSa: Induk itik segera mengumpulkan anak-anaknya sambil memandangi telur besar tersebut dengan penuh kebingungan karena tidak juga menetas.

Penerjemahan kalimat teks sumber dengan mengubah sudut pandang sesuai dengan bahasa sasaran. Kata “wondering” menjadi “penuh kebingungan” dalam teks sasaran agar lebih mudah dipahami serta sesuai dengan pembaca anak-anak dan frasa teks sumber “why it was taking so long to hatch” menjadi “karena tidak juga menetas” merupakan penerjemahan teks sumber dengan mengurangi informasi ke dalam teks sasaran karena konteksnya yang sudah jelas.

10. *Modulation dan Expansion*: prosedur penerjemahan teks sumber dengan menggabungkan dua prosedur penerjemahan sekaligus, modulasi dan ekspansi. Pada kasus prosedur *couplets* ini, terjadi perubahan sudut pandang dan penambahan informasi yang sebelumnya tidak terdapat pada teks sumber ke dalam teks sasaran.

Contoh:

BSu: The old woman who lived there found him huddled on the doorstep and took him in.

BSa: Seorang nenek tua penghuni pondok itu menemukan si anak itik menggigil kedinginan di ambang pintu dan segera membawanya masuk.

Penerjemahan kalimat teks sumber dengan mengubah sudut pandang dan menambahkan informasi sesuai bahasa sasaran agar lebih alami dan menarik untuk pembaca anak-anak.

11. *Expansion dan Descriptive Equivalent*: prosedur penerjemahan teks sumber dengan menggabungkan dua prosedur penerjemahan sekaligus, ekspansi dan kesepadanan deskriptif. Pada kasus prosedur *couplets* ini terjadi penambahan informasi pada teks sasaran dan pendeskripsian istilah atau kata dari teks sumber ke dalam teks sasaran.

Contoh:

BSu: Then he heard footsteps and saw a woodcutter coming.

BSa: Untunglah, tak lama kemudian anak itik itu mendengar suara langkah kaki dan ternyata seorang penebang kayu lewat.

Penerjemahan teks sumber dengan menambahkan informasi dan menjelaskan makna sesuai dengan bahasa sasaran agar pembaca merasakan nuansa naratif yang mengalir dan menarik dalam teks sasaran.

12. *Reduction, Modulation, dan Transposition*: prosedur penerjemahan teks sumber dengan menggabungkan tiga prosedur penerjemahan sekaligus, reduksi, modulasi dan transposisi.

Contoh:

BSu: ...all alone and only just managing to find enough to eat.

BSa: ... sendirian, sambil berusaha mendapatkan makanan yang cukup.

Penerjemahan “all alone” menjadi “sendirian” dengan mengurangi informasi ke dalam bahasa sasaran karena konteksnya yang sudah jelas. Teks sumber “and only just managing to find enough to eat” menjadi “sambil berusaha mendapatkan makanan yang cukup” merupakan penerjemahan teks sumber dengan mengubah

sudut pandang dan struktur tata bahasa sesuai dengan bahasa sasaran agar lebih alami, wajar, dan berterima bagi pembaca sasaran.

13. *Descriptive Equivalent, Cultural Equivalent, Expansion, dan Modulation* : prosedur penerjemahan teks sumber dengan menggabungkan empat prosedur penerjemahan sekaligus, kesepadanan deskriptif, kesepadanan kultural, modulasi, dan transposisi.

Contoh:

BSu: Once upon a time a duck sat patiently on her nest in the long grass by river, waiting for her eggs to hatch.

BSa: Pada suatu hari seekor induk itik sedang mengerami telur-telurnya dengan sabar di atas sarang yang berada pada hamparan rerumputan hijau di tepi sungai. Ia menunggu telur-telur tersebut segera menetas.

Frasa "Once upon a time" menjadi "Pada suatu hari" merupakan penerjemahan istilah budaya teks sumber dengan fungsi dan makna yang setara dalam bahasa sasaran. Frasa "once upon a time" banyak digunakan pada cerita dongeng anak-anak dalam bahasa Inggris dan dalam konteks bahasa Indonesia dapat digunakan frasa "pada suatu hari" atau "pada zaman dahulu kala" walaupun bukan terjemahannya secara harfiah. Penerjemahan frasa teks sumber dengan menambahkan informasi, "a duck" menjadi "seekor induk itik" untuk memperkuat narasi. Penerjemahan dengan menjelaskan makna kata "sat" dari teks sumber menjadi kata "mengerami" dalam teks sasaran agar lebih komunikatif dan menarik untuk cerita anak-anak. Frasa "in the long grass by river" menjadi "yang berada pada hamparan rerumputan di tepi sungai" merupakan penerjemahan frasa teks sumber dengan mengubah sudut pandang sesuai dengan bahasa sasaran. Kata "long" menjadi kata "hamparan" agar lebih alami, wajar, dan berterima bagi pembaca sasaran.

Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa prosedur penerjemahan yang digunakan dalam penelitian ini ada 8, yaitu *modulation* sebanyak 12 dengan persentase sebesar 32%, *descriptive equivalent*, *cultural equivalent*, dan *reduction* sebanyak masing-masing 5 dengan persentase masing-masing sebesar 13%, *expansion* dan *transposition* sebanyak masing-masing 4 dengan persentase masing-masing sebesar 11%, *through-translation* sebanyak 2 dengan persentase sebesar 5% serta *functional equivalent* sebanyak 1 dengan persentase sebesar 3%. Beberapa frasa dan kalimat menerapkan prosedur penerjemahan *couplets*, *triplets*, dan *quadruplets*.

Saran

Pembaca dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi dalam memahami teori tentang prosedur penerjemahan dan penerapannya pada penerjemahan, khususnya cerita anak. Selanjutnya, penerjemah dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan dalam menentukan prosedur penerjemahan pada proses alih bahasa, khususnya cerita anak. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat menyentuh aspek-aspek penerjemahan yang lain, seperti metode penerjemahan, teknik penerjemahan, dan strategi penerjemahan.

Daftar Pustaka

- Bassnett, S. (2013). *Translation Studies*. Routledge.
- Bell, R. T., & Candlin, C. (1991). *Translation and Translating: Theory and Practice* (Vol. 298). London: Longman.
- Budiarta, I. W., Wayan, K. N., & Warmadewi, A. A. I. M. (2022). THE TRANSLATION SHIFTS AND TRANSLATION PROCEDURES OCCURRED IN GARUDA INDONESIA™ S MAGAZINE: COLOURS. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 19(2), 97–106.
- Budiman, R., Yusuf, S., Surtiati, R., & Darmojuwono, S. (2016). *Teori dan Masalah Penerjemahan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation* (Vol. 31). Oxford University Press.
- Chomsky, N. (2014). *Aspects of The Theory of Syntax* (Issue 11). MIT Press.
- Haddock, P. (1996). *Stories to Treasure: The Ugly Duckling*. Peter Haddock Ltd.
- Hamid, S. A. (2022). *PROPER NAMES IN THE INDONESIAN-ENGLISH TRANSLATION OF NOVEL LASKAR PELANGI: A TRANSLATION PROCEDURES ANALYSIS NAMA DIRI DALAM PENERJEMAHAN NOVEL LASKAR PELANGI DARI BAHASA INDONESIA KE BAHASA INGGRIS: ANALISIS PROSEDUR PENERJEMAHAN*.
- Hatim, B., & Munday, J. (2019). *Translation: An Advanced Resource Book for Students*. Routledge.
- Karnedi. (2023). *Analisis Teks dalam Penerjemahan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Katan, D., & Taibi, M. (2021). *Translating Cultures: An Introduction for Translators, Interpreters and Mediators*. Routledge.
- KRISTI, P. J. A. (n.d.). *REPORT OF PROFESSIONAL PLACEMENT*.
- Lathey, G. (2015). *Translating Children's Literature*. Routledge.
- Munday, J., Pinto, S. R., & Blakesley, J. (2022). *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. Routledge.
- Nababan, M., & Nuraeni, A. (2012). Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(1), 39–57.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation* (Vol. 66). New York: Prentice Hall.
- Oittinen, R. (2002). *Translating for Children*. Routledge.
- Rahayu, E. M. (2021). ANALYZING THE TRANSLATION OF INDONESIAN CULTURAL TERMS IN NOVEL 'TARIAN BUMI' TRANSLATED INTO 'EARTH DANCE.' *IJLECR (International Journal of Language Education and Cultural Review)*, 7(2), 151–161.
- Santosa, R. (2021). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Searle, JR, Kiefer, F., & Bierwisch, M. (Eds.). (1980). *Speech Act Theory and Pragmatics*. Springer.
- Shalimova, D. V., & Shalimova, I. V. (2020). Peter Newmark's Translation Procedures as Applied to Metaphors of Literary Texts (Based on Stephen King's Works). *Bulletin of Kemerovo State University*, 22(1), 278–287.
- Sinaga, S., & Jayantini, I. G. A. S. R. (2023). Prosedur Penerjemahan Istilah Ekonomi dalam Teks Online Bloomberg: Kajian Penerjemahan Beranotasi. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 20(2), 381–394.